

ANALISIS FAKTOR PRODUKSI USAHATANI DI KABUPATEN ENREKANG SULAWESI SELATAN

Hikma Niar ¹Irmawati ²

Universitas Patria Artha

nhieart@gmail.com¹ Irmawati.b@patria-artha.ac.id²

ABSTRAK

penelitian tentang analisis faktor produksi usahatani bawang merah di Desa Banti, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, diketahui bahwa faktor-faktor produksi seperti luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah. Hasil analisis data menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas menunjukkan bahwa Variabel luas lahan (X_1) berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan, terhadap produksi bawang merah, Variabel bibit (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah, Variabel tenaga kerja (X_3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produksi bawang merah, Variabel pupuk (X_4) berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan, terhadap produksi bawang merah, Variabel pestisida (X_5) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produksi bawang merah.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,788 menunjukkan bahwa 78,8% varian produksi bawang merah dapat dijelaskan oleh kelima faktor produksi tersebut, sementara 21,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata Kunci : faktor produksi, usahatani, dan bawang merah

PENDAHULUAN

Pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan, sektor ini menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduknya dan memberikan lapangan pekerjaan. Untuk meningkatkan hasil produksi bawang merah dibutuhkan pemeliharaan dan pengelolaan yang baik dengan memanfaatkan faktor produksi yaitu luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk dan pestisida yang berperan dalam menentukan kualitas dan kuantitas hasil produksi tersebut.

Komoditas usahatani bawang merah mempunyai produktifitas tinggi sehingga kebutuhan pangan dapat dicapai oleh masyarakat. Kabupaten Enrekang adalah salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang sangat potensial untuk usaha budidaya tanaman bawang merah. Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 : Luas lahan dan produksi bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020-2023

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2020	281	2.247
2021	175	755,3
2022	131	551,5
2023	285	2.722

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang,2024,

Dari tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah yang ada di

Kecamatan Baraka mengalami peningkatan dan penurunan produksi maupun luas lahan. Yakni pada tahun 2020 jumlah produksi yang dihasilkan sebanyak 2.247 ton dengan luas lahan 281 ha. Tetapi pada tahun 2021 mengalami penurunan produksi maupun luas lahan yakni hanya memproduksi sebanyak 755,3 ton dengan luas lahan 175 ha. Pada tahun 2022 mengalami penurunan produksi maupun luas lahan yakni hanya memproduksi sebanyak 551,5 ton dengan luas lahan 131 ha dan pada tahun 2023 menunjukkan peningkatan hasil produksi dan luas lahan yang meningkat yakni memproduksi 2.722 ton dengan luas lahan 285 ha. Terjadinya fluktuasi hasil produksi maupun luas lahan disebabkan karena penggunaan faktor produksi oleh petani bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka yang belum maksimal. Untuk meningkatkan hasil produksi Bawang Merah dibutuhkan pemeliharaan dan pengelolaan yang baik dengan memanfaatkan faktor produksi secara maksimal dengan adanya kombinasi atau perpaduan dari berbagai faktor produksi. Faktor produksi yang dimaksud diantaranya adalah luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk dan pestisida yang berperan dalam menentukan kualitas dan kuantitas hasil produksi tersebut.

Disisi lain bawang merah merupakan tanaman yang sangat sensitif sehingga tidak sedikit biaya yang dikeluarkan mulai dari proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, panen, hingga pasca panen. Akan tetapi petani bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang tetap optimis dan antusias untuk tetap berusaha meningkatkan hasil produksinya. Oleh karena itu aspek efisiensi harus mendapat perhatian yang serius, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dapat tertutupi dengan pendapatan yang diperoleh setelah panen.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Produksi

a. Pengertian produksi

Sukirno (2008:193) mengemukakan bahwa “produksi adalah hubungan diantara tingkat produksi yang dapat dicapai dengan faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan tingkat produksi”. Jadi dari definisi tersebut dalam menggambarkan hubungan antara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai adalah adanya hubungan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah produksi yang dicapai.

Sedangkan menurut case dan fair (2007:165) produksi adalah “suatu proses untuk mengkombinasikan, mentransformasikan, dan mengubah input menjadi output”. Dengan demikian dari definisi diatas tampak bahwa untuk menghasilkan hasil produksi baik dari segi kualitas maupun kuantitas membutuhkan kombinasi dan perpaduan dari beberapa faktor produksi.

b. Faktor produksi

Penjelasan lebih lanjut untuk tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, yakni:

1. Lahan pertanian

Besar kecilnya produksi dari usaha tani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan kecuali bila usaha dijalankan dengan tertib menurut Hidayat dkk (2002) lahan kering didefinisikan sebagai lahan yang belum pernah tergenang atau digenangi air sepanjang tahun atau sepanjang waktu. Jadi dari definisi lahan kering tersebut merupakan salah satu alternatif

yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan produksi pertanian nasional. Menurut Maltby (1986) lahan basah adalah salah satu istilah ekosistem yang dibentuk oleh dominasi air, dan karakteristik serta prosesnya dikendalikan oleh air. Jadi dari definisi tersebut lahan basah merupakan kawasan yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi dibandingkan dengan ekosistem lainnya contohnya adalah kawasan bakau, lahan gambut, rawa-rawa, sungai, danau, delta, daerah dataran banjir, sawah, dan terumbu karang.

jasad renik yang terdapat pada manusia dan binatang lain. Jadi dari definisi tersebut Pestisida merupakan vitamin bagi tumbuhan untuk mengatasi hama dan gulma.

c. Fungsi produksi

Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variable yang dijelaskan (Y) dengan variable yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variable yang menjelaskan biasanya berupa input. Dalam pembahasan teori ekonomi produksi, maka telaahan yang banyak diminati dan dianggap penting adalah telaahan fungsi produksi ini. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal, antara lain:

1. Dengan fungsi produksi, maka peneliti dapat mengetahui hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produksi (*output*) secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti.
2. Dengan fungsi produksi, maka peneliti dapat mengetahui hubungan antara variable yang dijelaskan (*dependent variable*), y, dan varibel yang menjelaskan (*independent variable*), X, serta sekaligus mengetahui hubungan antar variable penjelas. Secara matematis, hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Dengan fungsi produksi seperti tersebut diatas, maka hubungan X dan Y diketahui dan sekaligus X_1, \dots, X_n dan X lainnya juga dapat diketahui. Hubungan antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*) artinya teknologi produksi yang dinyatakan secara numerik atau matematis disebut fungsi produksi (atau fungsi produk total). Fungsi produksi menunjukkan unit total produk sebagai fungsi dari unit masukan (*input*).

Fungsi *Coob Douglas* adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut sebagai variabel dependen atau variabel yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independen atau variabel yang menjelaskan (X), penyelesaian hubungan antara Y dan X adalah biasanya dengan cara regresi dimana variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X (Soekartawi, 2003:153).

Secara matematis, fungsi Coob Douglas dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = b X_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_i^{b_i} X_n^{b_n} e^u \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana:

- Y : Variabel yang dijelaskan
- X : Variabel yang menjelaskan
- B_0 dan b_1 : Besaran yang akan diduga
- u : Kesalahan acak
- e : Logaritma natural

Persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linear berganda dengan cara menlogaritmakan persamaan tersebut, seperti dibawah ini:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_n \ln X_n + u \dots \dots \dots (2.2)$$

2. Usahatani

Usahatani dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar,2001). Jadi Ilmu usahatani berupaya mempelajari tritunggal manusia petani, lahan dan tanaman atau hewan, Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola usahatannya.

METODE PENELITIAN

Variabel dan Desain Penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah. Dengan demikian yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu terdiri atas; Variabel bebas yang terdiri dari Luas lahan, Bibit, Tenaga kerja, Pupuk dan Pestisida. Variabel terikat dalam penelitian adalah hasil produksi bawang merah.

Desain penelitian

Adapun desain penelitian dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yang ada kaitanya dengan variabel yang akan diteliti melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Selanjutnya dari hasil pengumpulan data akan diolah dengan menggunakan rumus untuk memperoleh kesimpulan.

Defenisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya perbedaan interpretasi terhadap variabel yang akan diteliti maka variabel-variabel tersebut dioperasionalkan sebagai berikut :

1. Produksi Bawang Merah (Y) jumlah bawang merah yang dihasilkan dalam satu kali panen yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).
2. Luas Lahan (X1) luas lahan yang dipakai untuk memproduksi bawang merah yang diukur dengan satuan are.
3. Bibit (X2) Yaitu jumlah bibit yang digunakan oleh para petani yang diukur dengan satuan Kilogram (Kg).
4. Tenaga Kerja (X3) adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh petani bawang merah dalam satu kali masa tanam mulai dari mengolah tanah, penanaman, pemeliharaan sampai panen baik dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Satuan yang digunakan adalah (jiwa).
5. Pupuk (X4) yaitu jumlah pupuk yang digunakan oleh petani yang diukur dengan satuan kilogram (Kg).
6. Pestisida (X5) yaitu jumlah pestisida yang digunakan oleh petani bawang merah dalam satu kali masa tanam dengan satuan mililiter (ml).

Polulasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh petani bawang merah yang ada di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang berjumlah 168 orang, Sampel berdasarkan populasi diatas, maka penarikan sampel sebesar 20% mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto

(1998:112), bahwa: “jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25%”. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil sampel sebanyak 34 orang atau 20% dari jumlah populasi dengan melakukan penarikan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian berupa:

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap produksi bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, maka metode yang digunakan adalah model fungsi *Coob-Douglas*. Secara matematik dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} X_5^{\beta_5} e^u$$

untuk menggunakan model persamaan diatas maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linear berganda dengan cara menlogaritmakan seperti dibawah ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + e^u \text{ dimana:}$$

Y	: produksi bawang merah (kg/are)
β_0	: konstanta
X_1	: luas lahan (are)
X_2	: bibit (kg)
X_3	: tenaga kerja (jiwa)
X_4	: pupuk (kg)
X_5	: pestisida (ml)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$,	: koefisien elastisitas produksi
e^u	: e yang dipangkatkan dengan u atau error terms.

Uji Hipotesis

Untuk mengkaji keberartian model regresi maka dilakukan dua tahap yaitu uji f dan uji t.

1. Uji f pada tabel dengan tujuan untuk mengetahui apakah faktor produksi tersebut secara simultan mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap tingkat produksi, hipotesis yang diperhatikan adalah:

$H_0 : \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen ke -i terhadap variabel dependen.

H_1 : sekurang-kurangnya satu nilai β tidak sama dengan nol artinya terdapat pengaruh variabel independen ke -i secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian adalah jika H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika nilai f hitung > f tabel pada taraf $\alpha : 0,05$ artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel

dependen, sebaliknya jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_0 diterima dan menolak H_1 yang berarti ke -i secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

- Uji t digunakan untuk mengetahui keberartian masing-masing faktor produksi terhadap tingkat produksi. Hipotesis yang diperhatikan pada pengujian ini adalah:
 $H_0 = \beta_i (i = 1,2,3,4,5) = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen .
 $H_1 : \beta_i \neq 0$ = artinya terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
 Kriteria pengujian keputusan adalah jika $t_{hit} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 yang berarti variabel independen ke -i berpengaruh nyata terhadap variabel dependen, sedangkan jika $t_{hit} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan menolak H_1 yang berarti variabel independen ke -i secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Uji Ketetapan Model

Ketetapan model dihitung melalui koefisien determinasi (R^2). R^2 digunakan untuk menunjukkan sampai seberapa besar variabel dependen dijelaskan variabel independen.
 $R^2 = 1 - \text{RSS}/\text{TSS}$

Dimana:

- R^2 : koefisien determinasi
 TSS : total jumlah kuadrat
 RSS : residual jumlah kuadrat yang tidak dapat dijelaskan
 ESS : jumlah kuadrat yang dapat dijelaskan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat lima (5) faktor yang memengaruhi produksi bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yaitu luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk dan pestisida. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis statistik fungsi produksi *Coob Douglas*.

Tabel 11. Analisis Pemanfaatan Faktor Produksi Terhadap Produksi Bawang Merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t- Hitung	Sig.
1. Luas Lahan	0,052	0,173	0,300	0,766
2. Bibit	0,971	0,155	6,283	0,000
3. Tenaga Kerja	-0,149	0,101	-1,465	0,154
4. Pupuk	0,065	0,075	0,860	0,397
5. Pestisida	-0,063	0,094	-0,671	0,507
Konstanta				0,889
F Hitung				20,866
Sig f				0,000
R Square				0,788
N				34

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2024

Taraf signifikansi merupakan taraf kepercayaan. Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 (5%) artinya taraf kepercayaan atau taraf kebenarannya adalah 95 persen dan taraf kesalahan 5%. Jika memperhatikan kembali bentuk persamaan setelah menarik logaritma natural dari persamaan regresi fungsi produksi Coob Douglas yaitu:

$$Y = 0,889 + 0,052 \ln X_1 + 0,971 \ln X_2 - 0,149 \ln X_3 + 0,065 \ln X_4 - 0,063 \ln X_5$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Koefisien regresi variabel luas lahan sebesar 0,052 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% luas lahan akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,052%.
- Koefisien regresi variabel bibit sebesar 0,971 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% bibit akan meningkat jumlah produksi sebesar 0,971%.
- Koefisien regresi variabel tenaga kerja sebesar -0,149 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% tenaga kerja akan menurunkan jumlah produksi sebesar -0,149%.
- Koefisien regresi variabel pupuk sebesar 0,065 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pupuk akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,065%.
- Koefisien regresi variabel pestisida sebesar -0,063 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pestisida akan menurunkan jumlah produksi sebesar -0,063%.

1. Uji Keberartian Koefisien Regresi (Uji f)

Untuk mengetahui keberartian koefisien regresi maka dilakukan uji f, adapun uji f yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 11. Dari tabel 11 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 20,866 dan F_{tabel} sebesar 2,56 dengan signifikansi 0,000 yang jauh lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan yaitu 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis tersebut menolak H_0 dan menerima H_1 hal ini menunjukkan bahwa secara simultan faktor produksi luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk dan pestisida mempunyai pengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,788 berarti 78,8% variansi faktor produksi bawang merah dapat dijelaskan oleh kelima faktor produksi yaitu luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk dan pestisida. Sedangkan sebesar 21,2% dipengaruhi oleh faktor produksi yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

2. Uji Keberartian Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk dan pestisida secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi bawang merah.

Berdasarkan tabel 11, maka dapat dianalisis pengujian sebagai berikut:

1. Luas Lahan (X_1)

Berdasarkan tabel 11, luas lahan (X_1) berpengaruh positif, dimana nilai t hitung sebesar 0,300 dan diikuti dengan nilai koefisien β_1 yang bernilai positif sebesar 0,052 dengan signifikansi 0,766 lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05, yang artinya variabel luas lahan (X_1) mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap produksi bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

2. Bibit (X_2)

Berdasarkan tabel 11, bibit (X_2) berpengaruh positif, dimana nilai t hitungunya sebesar 6,283 dan diikuti nilai koefisien regresi β_2 yang berniali positif sebesar 0,971 dengan signifikansi t 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah bibit (X_2) yang digunakan oleh petani mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

3. Tenaga Kerja (X_3)

Berdasarkan tabel 11, tenaga kerja (X_3) berpengaruh negatif, dimana nilai t hitungunya sebesar -1,465 dan diikuti dengan nilai koefisien regresi β_3 yang bernilai negatif sebesar -0,149 dengan signifikansi t 0,154 lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja (X_3) yang digunakan oleh petani berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produksi bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

4. Pupuk (X_4)

Berdasarkan tabel 11, pupuk (X_4) berpengaruh positif dimana nilai t hitungunya sebesar 0,860 dan diikuti nilai koefisien regresi β_4 yang berniali positif sebesar 0,065 dengan tingkat signifikansi 0,397 lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pupuk (X_4) yang digunakan oleh petani berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

5. Pestisida (X_5)

Berdasarkan tabel 11, pestisida (X_5) berpengaruh negatif, dimana nilai t hitungunya sebesar -0,671 dan diikuti dengan nilai koefisien regresi β_5 yang bernilai negatif sebesar -0,063 dengan signifikansi 0,507 lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pestisida (X_5) yang digunakan oleh petani berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produksi bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Pengaruh faktor produksi terhadap produksi bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yaitu sebagai berikut:

1. Faktor produksi alam (lahan)

Bawang merah dapat tumbuh baik ditanah yang subur, gembur dan banyak mengandung bahan organik dengan dukungan syarat seperti derajat keasaman tanah (pH) tanah untuk bawang merah biasanya antara 5,5-6,5 dan Tata air (*drainase*) dan tata udara (*aerasi*) dalam tanah berjalan baik. Bawang merah juga dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di dataran rendah sampai dataran tinggi kurang lebih 1.100 meter diatas permukaan laut, tetapi produksi terbaik dihasilkan dari dataran rendah yang didukung

keadaan iklim seperti suhu udara antara 25°-32°C dan iklim kering.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dimana Desa Banti merupakan dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 1.000-1.200 m dari permukaan laut, serta memiliki temperatur berkisar 10-20° C. Jadi budidaya bawang merah dapat dilakukan di Desa Banti tetapi produksinya mungkin kurang maksimal karena produksi terbaik dihasilkan dari dataran rendah jika dilihat dari faktor produksi alam.

Kemudian dari hasil pengujian hipotesis untuk variabel luas lahan diperoleh hasil bahwa variabel luas lahan mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi. Hal ini terjadi karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi produksi bawang merah. Adapun teori yang dikemukakan oleh Mubyarto (1989), bahwa lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

2. Faktor produksi tenaga kerja

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi. tenaga kerja sangat menentukan dalam proses produksi karena dengan adanya tenaga kerja yang berkompeten berarti proses produksi dapat berjalan lancar yang pada akhirnya dapat bermuara pada peningkatan hasil produksi. Dari hasil pengujian hipotesis untuk variabel tenaga kerja diperoleh hasil bahwa variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produksi bawang merah. Hal ini terjadi karena penggunaan tenaga kerja yang masih kurang, hal tersebut dikarenakan kurangnya modal petani bawang merah untuk memberikan upah kepada tenaga kerja, dengan demikian kurangnya tenaga kerja membuat proses produksi usahatani menjadi terhambat atau tidak maksimal, sehingga berdampak pada menurunnya hasil produksi.

3. Faktor produksi modal (bibit, pupuk dan pestisida)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Dimana modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin. Sedangkan modal tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli bibit, pupuk dan pestisida.

Dalam banyak kenyataan sering dijumpai adanya petani yang kekurangan modal dan untuk pemecahannya diperlukan pinjaman baik berupa uang maupun barang. Seperti halnya dengan petani bawang merah yang ada di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dalam mengelolah usahatani bawang merah, sering dijumpai petani yang kekurangan modal. Seperti misalnya petani yang tidak mampu membeli bibit, sehingga petani tersebut melakukan pinjaman dalam bentuk uang ataupun barang kepada petani lain, yang nantinya akan dikembalikan baik dalam bentuk uang ataupun dengan barang setelah hasil produksi tersebut. contoh lain yang ditemukan di lapangan yaitu adanya petani yang tidak menggunakan pupuk dan pestisida sebagaimana mestinya karena kekurangan modal.

Dari hasil pengujian hipotesis untuk variabel bibit diperoleh hasil bahwa variabel bibit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi. Faktor bibit memegang peranan yang penting untuk menunjang keberhasilan produksi tanaman bawang merah, penambahan bibit bukan berarti cuma menambah jumlah bibit, namun juga

pada ukuran bibit, hal ini dikarenakan ukuran bibit berpengaruh terhadap hasil anakan. Bibit yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Sehingga semakin unggul bibit komoditas pertanian, maka semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai.

Dari hasil pengujian hipotesis variabel pupuk diperoleh hasil bahwa pupuk mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi. Menurut Setyorini (2004) pemupukan berimbang merupakan pemberian pupuk kedalam tanah dengan jumlah dan jenis hara yang sesuai dengan tingkat kesuburan tanah dan kebutuhan tanaman untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Dari hasil pengujian hipotesis untuk variabel pestisida diperoleh hasil bahwa variabel pestisida mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi. Hal ini terjadi karena penggunaan pestisida yang masih kurang sehingga penggunaan pestisida untuk mengatasi serangan hama dan penyakit pada tanaman menjadi tidak tepat, karena apabila hama atau penyakit tidak dikendalikan sedini mungkin akan dapat berdampak pada hasil produksi. Dimana pestisida merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan produksi bawang merah.

4. Manajemen

Selama proses produksi ini melibatkan sejumlah orang dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelolah orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi. Faktor manajemen ini banyak dipengaruhi oleh berbagai aspek diantaranya adalah tingkat pendidikan, tingkata keterampilan, besar kecilnya kredit dan lain sebagainya.

Faktor produksi manajemen menjadi sangat penting kalau dikaitkan dengan kata efisiensi, artinya walaupun faktor produksi alam, tenaga kerja dan modal dirasa cukup tetapi kalau tidak dikelola dengan baik, maka produksi yang tinggi yang diharapkan juga akan tidak tercapai. Dengan demikian perlu diakui bahwa semakin baik pengelolaan suatu usaha pertanian maka akan semakin tinggi produksi yang diperoleh.

Dalam pengelolaan alam, tenaga kerja ataupun modal yang dilakukan oleh petani bawang merah yang ada di Desa Banti ini masih kurang maksimal, seperti yang ditemukan dilapangan dalam proses pengolahan lahan yang tidak tepat, dimana ada lahan yang tidak diberikan pupuk kandang sebelum penanaman, lahan tidak dikeringkan selama kurang lebih dua (2) minggu sebelum penanaman, tidak melakukan pemotongan tangkai bunga dimana dalam pemotongan tangkai bunga ini agar zat makanan untuk pembungaan dipusatkan pada pembentukan dan pembesaran umbi.

Dampak Produksi Usahatani Bawang Merah

Usahatani bawang merah yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang selalu memberikan nilai komersial yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, sehingga para petani bawang merah merasa, bahwa usahatani bawang merah yang mereka lakukan sangat membantu meningkatkan taraf hidup para petani bukan hanya pada obyek penelitian ini tetapi dirasakan oleh masyarakat Sulampua, karena nilai komersialnya yang cukup tinggi dan menjanjikan. Kondisi perekonomian masyarakat pada lokasi penelitian ini dapat mengatasi kelaparan yang terjadi pada Sulampua khususnya Sulawesi tepatnya di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten

Enrekang, kehadiran bawang merah dapat pula mengatasi permasalahan kurangnya modal usaha yang dimiliki masyarakat dalam melakukan usahatani, sebab komoditas satu ini juga memberikan kontribusi perekonomian yang menjanjikan.

Disisi lain usaha bawang merah memiliki prospek yang sangat menjanjikan. kontribusinya yang tinggi dalam perekonomian menunjang banyaknya petani bawang di beberapa wilayah Sulampua membuka kesempatan kerja, mengurangi jumlah pengangguran, meningkatkan devisa dan pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian gambaran pendapatan yang didapatkan, usahatani bawang merah di lokasi penelitian masih layak diusahakan, hal ini ditunjukkan dengan nilai penerimaan yang lebih tinggi dari nilai biaya yang dikeluarkan. Dari sekian banyak komoditas pertanian yang ada di Indonesia, komoditas bawang merah menjadi salah satu penyumbang sumber pendapatan serta kesempatan kerja dimana kontribusinya cukup tinggi dalam pengembangan ekonomi wilayah. (Balitbang Pertanian, 2006).

KESIMPULAN

Hasil penelitian budidaya bawang merah dapat di lakukan di Desa Banti tetapi produksinya kurang maksimal karena produksi terbaik dihasilkan dari dataran rendah jika dilihat dari faktor produksi alam Kemudian dari hasil pengujian hipotesis untuk variabel luas lahan diperoleh hasil bahwa variabel luas lahan mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi, untuk variabel tenaga kerja diperoleh hasil bahwa variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produksi bawang merah, untuk variabel bibit diperoleh hasil bahwa variabel bibit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi, bahwa pupuk mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi dan variabel pestisida diperoleh hasil bahwa variabel pestisida mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi. Dampak penelitian sangat membantu meningkatkan taraf hidup para petani Sulampua khususnya di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, membuka kesempatan kerja dan meningkatkan devisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Case dan amp; Fair .2007 . Prinsip-prinsip ekonomi jilid 1, Jakarta : Erlangga.
- Fair dan amp; Case. 2007. Prinsi-prinsip Ekonomi Mikro. Yogyakarta: PT Macana Jaya Cemerlang.
- Hidayat, A. dan A. Mulyani. 2002. Lahan Kering untuk Pertanian. Dalam Teknologi Pengelolaan Lahan Kering. Penyunting: A. Adimihardja, Mappaona dan A. Saleh. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Badan Litbang Deptan, Bogor. Hal. 1-34.
- Moehar. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: Bumi Aksara .

Maltby, E. 1986. *Waterlogged wealth. An Earthscan paperback. Int. Inst. For Environment and Development.* London.

Setyorini, D. 2004. *Strategies Harmonize Rice Production With Biodiversity. Paper Presented at Workshop on Harmonious Coexistence of Agriculture and Biodiversity, Tokyo, Japan. 20-22 October 2004. 21 hlm.*

Soekartawati. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*

Soekartawi. 2003. *Pengantar Agroindustri. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 152 hal.*

Sukirno, Sadono. 2008. *Teori Pengantar Ekonomi Mikro. Jakarta: Rajawali Pers.*